

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
PADA SISWA KELAS IV SD INPRES BORONGBULO
KECAMATAN BONTOLEMPANGAN
KABUPATEN GOWA.**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Oleh:

**WAHIDAH
105401135718**

10/05/2021

1 sup
Smb. Alim

R/028/PGSD/21co

WAT

P

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Kantor Jl Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax (0411 860132)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Wahidah**, NIM 105401135718 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0004/FKIP/A.4-II/III/1441/2021 pada Tanggal 17 Rajab 1442 H, 01 Maret 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 27 Februari 2021.

15 Rajab 1442 H
Makassar,
27 Februari 2021 M

Panitia Ujian

Pengawas Umum : Prof. DR. H. Ambo Asse., M. Ag
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd
Penguji : 1. Ernawati, S.Pd., M.Pd
2. Hamdana Hadaming, S.Pd., M.Si
3. Andi Ardhillah Wahyudi, S.Pd., M.Si
4. Kristiawati, S.Pd., M.Pd

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Kantor Jl Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax (0411) 860132)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL SKRIPSI : **PENINGKATAN HASILBELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS IV SD INPRES BORONGBULO KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA.**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **WAHIDAH**
NIM : **105401135718**
Jurusan : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, 27 Februari 2021

Ditetapkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Ernawati, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 0911108702

Hamdana Hadaming, S.Pd, M.Si
NIDN. 0918108602

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D
NBM. 860934

Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd
NIDN. 091168101



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Kantor Jl Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax (0411) 860132)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wahidah**

Nim : 105401135718

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Tps) Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

UPT SPF : SD Inpres Borongbulo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Borongbulo, 27 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan

Wahidah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Kantor Jl Sultan Afauddin No. 259, (0411) 866132, Fax (0411 860132)

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Wahidah**

Nim : 105401135718

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Borongbulo 27 Februari 2021

Yang Membuat Perjanjian

Wahidah

MOTTO

Selalu ada harapan

Bagi mereka yang sering berdoa

Selalu ada jalan

Bagi mereka yang berusaha

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Kupersembahkan Karya ini untuk Kedua
orang tuaku, Saudara, dan sahabatku atas
keikhlasan dan doanya dalam mendukung
penulis dalam mewujudkan harapan
menjadi kenyataan
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

WAHIDAH 2021, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.* (dibimbing oleh Ernawati dan Hamdana Hadaming).

Penelitian ini mengkaji tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Peningkatan Hasil belajar Matematika Setelah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni 1) Perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan siswa, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thin Pair Share (TPS)* di kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dilaksnakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dimana siswa dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga konsep materi lebih muda untuk dipahami. 2) Hasil belajar Matematika siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa pada siklus I berada pada kategori sedang yaitu mencapai ketuntasan sebesar 67 % dan belum tuntas secara klasikal karena proses pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata ketuntasan klasikal berada pada kategori sangat tinggi yaitu mencapai 100 % dengan KKM 70.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, Hasil Belajar Matematika

KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam karena atas kehendaknyalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul *“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Ambo Asse., M. Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Syarifuddin, S.Pd.I Kepala Sekolah SD Inpres Borongbulo.
4. Bapak Aliem Bahri, S. Pd., M.Pd, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ernawati, S.Pd, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Ibu Hamdana Hadaming, S.Pd, M.Si Pembimbing II, yang dengan senang hati memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami.

6. Juliyati, S.Pd sebagai guru Pamong yang telah memberikan 4begitu banyak masukan terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.
 7. Bapak dan ibu guru serta staff tata usaha SD Inpres Borongbulo, yang telah mendukung pelaksanaan Penelitian di SD Inpres Borongbulo.
 8. Peserta didik kelas SD Inpres Borongbulo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar selama Penelitian berlangsung.
 9. Rekan- rekan mahasiswa yang telah bekerjasama dengan baik.
- Semoga kebersamaan itu memberikan hikmah yang bermanfaat bagi kita semua.

Namun sepenuhnya penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan, olehnya itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna penyempurnaan Penelitian selanjutnya.

Demikian Skripsi ini saya buat, semoga Allah SWT selalu mencurahkan Rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya dan semua amal bakti kita dapat bernilai ibadah disisi-Nya. Amin Ya Rabbil Alamin. Billahi Fiisabilil Haq Fastabiqul Khaerat.

Borongbulo 27 Februari 2021

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSUTUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Hasil Belajar	10
a. Pengertian Hasil Belajar	10
b. Jenis - Jenis Hasil Belajar	11
c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	14
2. Hakikat Pembelajaran Matematika	17

a. Pengertian Matematika	17
b. Matematika di Sekolah Dasar	17
3. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Think Pair Share</i> (TPS)	18
a. Pembelajaran Kooperatif	18
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	19
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	20
d. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Think Pair Share</i> (TPS)	22
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Pikir	27
D. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Definisi Operasional	32
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	36
H. Indikator Keberhasilan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Penelitian	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	22
Tabel 3. 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan siswa.	38
Tabel 3.2 Persentase Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Siswa	39
Tabel 3.3 KKM kelas IV SD Inpres Borongbulo tahun pelajaran 2019/2020	39
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I	48
Tabel 4.2 Presentase Ketuntasan belajar siswa pada Siklus I	49
Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	57
Tabel 4.4 Presentase Ketuntasan belajar siswa pada Siklus I	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

28

Gambar 3.1 Bagan Prosedur Pelaksanaan Penelitian

32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Awal Hasil Observasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo.	69
Lampiran 2	Silabus siklus I dan Siklus II	70
Lampiran 3	RPP Siklus I dan Siklus II	72
Lampiran 4	Materi Siklus I dan Siklus II	93
Lampiran 5	Tes Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II	99
Lampiran 6	Lembar Kerja Siswa Siklus I dan Siklus II	109
Lampiran 7	Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Siklus I dan Siklus II	110
Lampiran 8	Lembar Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa	112
Lampiran 9	Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo	121
Lampiran 11	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Peneliti dan Belajar Siswa Kelas IV.	132
Lampiran 12	Dokumentasi	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan dan merupakan aktifitas sadar dan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Purwanto (2017 : 1). Hal ini sejalan dengan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang saling menunjang dalam pendidikan, antara lain adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang

menjadi suatu kriteria minimal yang menunjang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan.

Di dalam ruang lingkup sekolah, anak dituntut untuk bisa memahami pelajaran apa yang diberikan oleh gurunya. Koesoema (2007: 225) menyimpulkan “Jika dipahami secara lebih komprehensif sekolah benar-benar menjadi sebuah wahana bagi proses pendidikan nilai. Di dalam sekolahlah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung”. Kesimpulannya adalah fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Didalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi yang memungkinkan

siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada penyampaian pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga melalui pembelajaran terintegrasi ini siswa diharapkan memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pemahaman yang benar tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika sangat diperlukan siswa untuk membangun penalaran dalam memecahkan berbagai masalah. Bertolak dari anggapan tersebut dapat mempengaruhi mental siswa yang menimbulkan sifat negatif pada siswa, antara lain siswa enggan untuk mengikuti pelajaran matematika, takut dan benci jika ada jadwal pelajaran matematika. Bahkan terkadang kebencian siswa tersebut tidak hanya pada mata pelajarannya saja tetapi juga pada guru yang mengajar.

Keterampilan matematika tidak datang dengan sendirinya tetapi didasarkan atas pemahaman dan latihan yang cukup sehingga tidak mudah lupa terhadap konsep-konsep dan teorema-teorema yang telah dipelajari. Guru sebagai

penggerak proses belajar mengajar diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang dialami siswa, memberikan motivasi serta mampu mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas ditinjau dari segi proses apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri. Penerapan pembelajaran melalui kelompok kecil yang saling bekerja sama dan melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu didesain atau direncanakan. Sebaliknya, suatu pembelajaran yang tidak didesain secara sistematis tidak memperoleh hasil yang maksimal. Namun, tidak semua guru berkesempatan untuk melakukannya, mungkin karena banyaknya pekerjaan sampingan yang dilakukan selain menjalankan tugas sebagai guru atau mungkin menganggap bahwa pembelajaran yang hendak dilakukan sudah dapat dikuasai sehingga merasa tidak perlu didesain atau direncanakan lagi. Khusus pada mata pelajaran matematika, proses pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius.

Namun, kenyataanya di dalam kelas seorang guru mengajar dalam pembelajaran, siswa tentunya memperhatikan dan mendengarkan apa yang sedang diuraikan oleh gurunya. Keadaan ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang dialami pelajar sekarang. Mereka menyepelekan dan malas belajar yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Misalnya anak sedang membaca buku, pasti kita beranggapan bahwa dia belajar. Padahal belum tentu. Siapa tahu pandangan matanya diarahkan ke dalam buku tersebut, tetapi pikirannya menerawang ke arah lain yang menarik baginya. Hal seperti ini haruslah mendapatkan pengamatan yang mendalam. di sekolah memang berbeda-beda. Kemampuan siswa yang tergolong rendah, akan sangat mempengaruhi perolehan pengetahuannya. Padahal, perolehan pengetahuan berbanding lurus dengan perolehan nilai di sekolahnya. Masalah kemampuan siswa dalam menerima materi di sekolah ini dapat dilihat dari faktor internal, misalnya dari segi gizi yang kurang terpenuhi sehingga daya tahan tubuhnya terganggu, yang mengakibatkannya jadi kurang konsentrasi di sekolah. Selain itu, faktor psikologis siswa, misalnya kurang diperhatikan orang tua atau gurunya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan Peneliti pada hari Selasa 21 Januari 2020 di SD Inpres Borongbulo dengan Mewawancarai Guru Kelas IV SD Inpres Borongbulo. Hasil belajar matematika dikelas tersebut tergolong rendah. Dengan nilai Rata-rata 56,76 % Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran Guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional dimana guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan siswa diminta untuk mendengarkan dan menghafal rumus-rumus yang sudah

ada padahal jika hanya dengan menghafal saja tanpa tahu konsepnya maka siswa akan lebih mudah melupakan rumus tersebut. Guru kurang inovatif dalam pembelajaran sehingga membuat siswa cepat bosan dan malas mengerjakan tugas yang diberikan. Faktor siswa juga sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika, siswa kelas IV SD Borongbulo siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika kebanyakan siswa yang duduk dibelakang asyik bermain sendiri dan berbicara dengan temannya. Faktor lain yaitu Guru hanya berfokus untuk mengejar materi yang harus disampaikan kepada anak dan kurang memperhatikan kebermaknaan pengetahuan tersebut. Sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan sendiri konsepnya. Perilaku siswa tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini terbukti masih rendahnya hasil belajar matematika di Kelas IV SD Inpres Borongbulo. Dari 16 jumlah siswa kelas IV, terdapat 7 siswa atau 44% yang memperoleh nilai standar dan 9 siswa atau 56 % yang memperoleh nilai dibawah standar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70 (KKM) untuk mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya yang dikembangkan oleh peneliti untuk menunjang peningkatan hasil belajar Matematika siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan Hasil belajar matematika Siswa dan aktivitas belajar siswa yaitu dengan siswa dapat berpikir, berpasangan dan berbagi atau bekerja sama dengan siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi nonkompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas.

Lie (Daryanto 2014: 38) mengungkapkan: Dengan model pembelajaran klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Lyman (Daryanto, 2014: 38) Model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu pelajaran.

Fogarty dan Robin (1996:1) memperkuat pendapat Lyman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut : (a) mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, (b) memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, (c) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dalam kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, (d) meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dan isi materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar**

Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Matematika Setelah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Shre* (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Peningkatan Hasil belajar Matematika Setelah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Shre* (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan yaitu dapat menjadi literatur dalam pengembangan proses belajar mengajar dan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- b. Bagi peneliti yaitu dapat menjadi referensi atau bahan pembanding

untuk penelitian yang relevan dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
- b. Bagi siswa khususnya kelas IV, melalui model pembelajaran cooperative tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- c. Bagi sekolah yaitu dapat memberikan masukan positif dalam perbaikan proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu „hasil“ dan „belajar“. Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do*. Ruhimat (2011: 140)

Menurut Suprijono (2012: 6) bahwa:

Hasil belajar yaitu perubahan - perubahan yang terjadi pada individu baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Pengertian tersebut dipertegas oleh hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran”

Menurut Sudjana (2010: 22) Bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan, pengertian belajar adalah aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar siswa yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau siswa yang tadinya tidak terampil, menjadi terampil.

Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa: "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Menurut Sanjaya (2006: 112)

"Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari".

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pengetahuan dan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sehingga, belajar tidak akan membuahkan hasil tanpa melalui proses pembelajaran. Dan hasil belajar itu tidak akan membuahkan hasil tanpa melalui proses pembelajaran. Dan hasil belajar itu tidak akan hanya diperoleh dari ranah kognitif saja, tetapi juga dilihat dari ranah efektif dan psikomotorik.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Kingsley (Sudjana 2006:112) "membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita".

Jenis-jenis hasil belajar dari bloom (Sudjana 2006:112) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta, dan menilai. Kedua aspek pertama tersebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penghargaan, organisasi, dan karakterisasi

berdasarkan nilai-nilai. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Suharsimi Arikunto: 2008:138) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu, Pengetahuan (knowledge), merupakan pengetahuan yang sifatnya faktual.

- (a) Pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna atau konsep secara operasional siswa mampu membedakan, menjelaskan, maramalkan, menafsirkan dan memberi contoh.
- (b) Penerapan/aplikasi, merupakan kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru.
- (c) Analisis, merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan sesuatu integrasi (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur bagian yang mempunyai arti.
- (d) Evaluasi adalah mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyesusan soal.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi ilmu jenjang kemampuan yaitu:

- (a) Receiving atau attending yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan

(stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala.

(b) Responding (jawaban) yaitu reaksi yang di berikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

(c) Valuing (penilaian) yaitu berkenaan terhadap nilai dan kepercayaan terhadap gejala.

(d) Organisasi yaitu pengembangan nilai terhadap suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan atau nilai ke dalam suatu nilai lain dimilikinya.

(e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Apek Psikomotorik

Apek psikomotorik merupakan merupakan bentuk keterampilan atau skill, kemauan bertindak individu (seseorang) yang meliputi enam tingkatantingkatan keterampilan yakni:

(a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).

(b) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.

(c) Kemampuan kontekstual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif psimotorik, dan lain-lain.

(d) Kemampuan bidang fisik.

(e) Gerakan skill materi dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks.

(f) Keterampilan yang berkenaan dengan nondecursive komunikasi. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Subini (2013: 18) Hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebihlebih saat dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti. Faktor internal di bagi menjadi:

- a) Faktor jasmaniah, Yaitu meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan) dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, Yaitu yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di

sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi tiga hal, antara lain:

a) Faktor keluarga

Lingkungan pertama yang mempengaruhi pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Karena 75% waktu anak habis dalam keluarga, mulai bangun tidur, hingga anak beristirahat keluargalah yang ada disekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain: Cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang dan kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain: Guru, metode mengajar, instrument/fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dan anak, relasi antaranak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain berupa kegiatan anak dalam masyarakat.

Ruseffendi (Susanto, 2013: 14) mengidentifikasi "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi

dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat". Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas,

menurut Syah (2002: 185) ada pula faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar seperti ketidakmampuan belajar membaca (disleksia), ketidakmampuan belajar menulis (disgrafia) dan ketidakmampuan belajar matematika (diskalkulia). Jenis Alat Penilaian Hasil Belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, baik hasil belajar yang meningkat maupun hasil belajar yang menurun.

Menurut Mudjijo (1995: 27) bahwa Alat penilaian digunakan oleh setiap guru untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Namun, alat penilaian disini juga memiliki berbagai macam jenis, dan yang seringkali dikenali adalah alat penilaian jenis tes dan juga non-tes. Penilaian jenis tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkain tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa. Dalam referensi lain, tes adalah salah satu teknik penilaian yang termasuk ke dalam pengukuran.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Depdiknas mengatakan bahwa “matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas”.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang harus dikaitkan dengan realitas di kehidupan sehari-hari.

b. Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang di ajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol - simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Suprijono (2009: 54) menyebutkan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru".

Sedangkan Menurut Daryanto (2014: 35) Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok- kelompok kecil dengan mempertahankan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi

narasumber bagi teman yang lain.

Menurut Rusman (2011: 202) bahwa: “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyanto (2010: 37) menjelaskan bahwa pengertian “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antar siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Isjoni (2011) menyatakan bahwa “ada lima unsur yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu: (1) setiap anggota memiliki peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan”. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2011: 207) menjelaskan bahwa “Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran secara tim, (2) didasarkan

pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerjasama, dan (4) keterampilan bekerjasama”.

Menurut Lie (2010: 31) bahwa “ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah adanya unsur-unsur yang saling terkait, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota (5) evaluasi proses kelompok”. Sedangkan menurut Salvin (2009: 10) “ada tiga konsep yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Adanya kerjasama antar anggota kelompok.
2. Terjadinya hubungan timbal balik antar anggota kelompok.
3. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
4. Setiap anggota kelompok mempunyai peluang untuk berhasil.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*akademik skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), serta kecakapan pribadi (*interpersonal skill*). Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim, dkk. (Trianto, 2007: 44) bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social”. Johnson &

Johnson (Trianto, 2010: 57) “menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Menurut Daryanto (2014: 35) mengemukakan bahwa :

tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan suasana dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran alternatif dan merupakan perbaikan dari pembelajaran klasikal yang bertujuan untuk: (a) memberikan kesempatan kepadasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional, (b) mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, (c) mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab, (d) mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan setiap anak.

Menurut Slavin (2009: 33) mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan pembelajaran kooperatif adalah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok untuk mengembangkan kemampuannya dan memperoleh hasil yang lebih baik. Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Trianto (2007: 48) sebagai berikut:

Tabel 2.1: Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Of Maryland pada 1985 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu "tunggu atau berpikir" (*Wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Huda (2014: 206)

Menurut Daryanto (2014: 38) Bahwa:

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya didepan kelas.

Lebih lanjut menurut Lie (2010: 57) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran TPS ini mempunyai keunggulan optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, TPS memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Nurhadi (2005: 119-120) menjelaskan bahwa "*Think Pair Share* (TPS)" menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki agar siswa kerja sama, saling melengkapi dan saling bergantung dalam kelompok kecil secara kooperatif".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain yang terdiri dari beberapa tahapan.

Arends (Trianto, 2010: 82) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan dari bagian berfikir.

2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat meyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat pasangan untuk melaporkan.

a. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair Share* (TPS)

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, menurut Fadholi (2009: 1) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihannya sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses

pembelajaran.

Sedangkan kekurangannya, sebagai berikut:

- 1) Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah
- 2) Waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdial Martal pada tahun 2017, dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) di Sekolah Dasar" Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa persamaan Penelitian terdahulu yang dilaksanakan peneliti yaitu Peneliti ingin meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan mencapai Ketuntasan belajar secara Klasikal Selanjutnya yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu selain peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Matematika dalam penelitian ini peneliti ingin Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa dan Aktivitas Mengajar Guru.
2. Penelitian yang dilakukan Nika Fitria Trisnawati pada tahun 2016, dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada siswa Kelas IV B SD Muhammadiyah 1 Sorong" Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa persamaan penelitian terdahulu

yaitu penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dengan menggunakan Model Pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Selanjutnya yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu selain peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Matematika dalam penelitian ini peneliti ingin Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa dan Aktivitas Mengajar Guru.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Rusdial Martal dan Nika Fitria Trisnawati dengan menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) pada Mata pelajaran Matematika Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Matematika dengan mencapai ketuntasan Belajar Secara Klasikal. Selanjutnya peneliti ingin mengambil Model yang sama namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu selain peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Matematika dalam penelitian ini peneliti ingin Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa dan Aktivitas Mengajar Guru.

C. Kerangka Pikir

Pencapaian hasil belajar yang maksimal merupakan target yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Di SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa Kelas IV Rendahnya hasil belajar siswa di Kelas IV dalam

proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Aspek guru disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran Konvensional, guru kurang mengawasi siswa dalam proses pembelajaran, serta guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan Kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran Matematika, Tidak fokus dan Lebih banyak bermain pada saat proses pembelajaran, serta siswa Pasif dalam kegiatan pembelajaran. Olehnya itu dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat menjadi pilihan untuk melibatkan semua siswa dalam menelaah materi terhadap isi peajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

Secara singkat, skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “jika model pembelajaran koopeatif tipe *Think Pair Share (TPS)* diterapkan pada mata pelajaran matematika, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat meningkat apabila memperoleh nilai standar minimal sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Secara sederhana, Arikunto (2010: 58) mengemukakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, yang selanjutnya tahap-tahap tersebut dirangkai dalam satu atau lebih siklus kegiatan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa pada semester Ganjil tahun pelajaran 2020/2021 Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Jumlah siswa sebanyak 16 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di Kelas IV SD Borongbulo hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi

Aktivitas belajar siswa dan Guru.

- 2 Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Matematika di Kelas IV SD Borongbulo.

D. Definisi Operasional

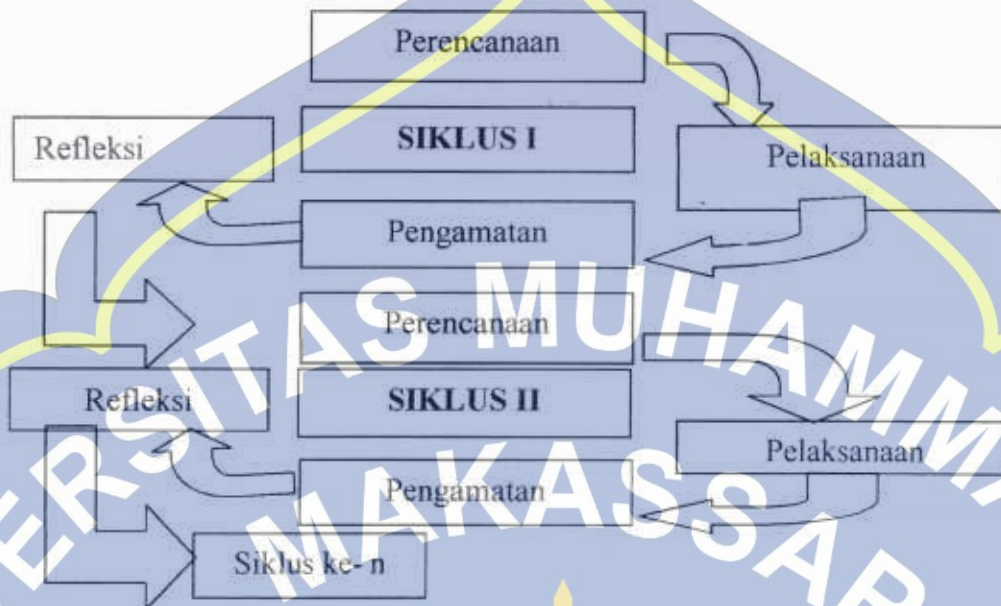
Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share (TPS)* adalah kooperaif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu model pembelajaran yang yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain yang terdiri dari beberapa tahapan.
- 2 Hasil belajar Matematika adalah kemampuan yang dimiliki atau diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang diukur melalui tes tertulis.

E. Prosedur pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui rancangan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang terdiri dua atau tiga siklus, masing-masing siklus tingkatan keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Mekanisme penelitian ini didasarkan pada model Arikunto (2010) dengan tiap siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Adapun tahap penelitian yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Prosedur Pelaksanaan Penelitian (Arikunto 2010: 16)

1. Tahap Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan menyamakan persepsi antara peneliti, sekolah dan guru kelas IV SD Inpres Borongbulo dalam menentukan strategi pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika, sebagai berikut:

- 1) Menelaah kurikulum 2013 dan Silabus SD kelas IV semester genap mata pelajaran Matematika yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran (RPP) dan LKS yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share* (TPS)
- 3) Membuat lembar observasi tiap pertemuan untuk memantau aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

4) Membuat tes hasil belajar Matematika untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 2) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok secara heterogen setiap kelompok terdiri dari 2 anggota/siswa
- 3) siswa mengerjakan LKS secara mandiri
- 4) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya
- 5) Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain
- 6) Presentasi di depan kelas.

c. Observasi

Pada tahap ini, dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan cara-cara:

1. Peneliti memperhatikan segala sesuatu yang terjadi pada awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.
2. Pemantauan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung berdasarkan format yang telah disiapkan.
3. Peneliti memperhatikan sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar

kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan mengkaji hasil dan kekurangan-kekurangan yang ditemui selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I sehingga menjadi pertimbangan atau masukan dalam pembelajaran Matematika pada siklus berikutnya.

2. Tahapan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang dicapai pada siklus ini, atau siklus berikutnya yang akan dikumpulkan serta dianalisa untuk menetapkan suatu kesimpulan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Instrumen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan kelompoknya yang dibagi secara heterogen. Untuk Instrumen Lembar Observasi Mengajar Guru Terdapat 9 Indikator yang harus dicapai dan untuk Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa ada 8 Indikator

2. Tes hasil belajar

Hasil belajar merupakan pengumpulan data dengan menggunakan soal-soal. Tes diberikan oleh guru kepada siswa sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar Matematika setelah diterapkannya sebagai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Tes diberikan pada setiap akhir siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II atau siklus ke-n berupa soal-soal dalam bentuk isian dan uraian.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai nama dan jumlah siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, KKM mata pelajaran Matematika, serta hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo semester Ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi mengajar guru dan belajar siswa yang dianalisis secara kualitatif. Sedangkan untuk hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan

Kabupaten Gowa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan II (hasil data kuantitatif) dianalisis secara deskriptif.

1. Analisis Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Siswa

Analisis hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dilakukan dengan menghitung frekuensi rata-rata dan presentasi tiap aspek pada setiap pertemuan. Selanjutnya aktivitas dalam pembelajaran tersebut merupakan rata-rata aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada setiap siklus.

2. Analisis Hasil Belajar Matematika

Kriteria yang digunakan untuk menentukan pencapaian hasil belajar Matematika dalam penelitian ini adalah menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas IV di SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Seorang siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yaitu 70. Secara klasikal dikatakan tuntas belajar apabila 85% siswa mencapai skor minimal sama dengan KKM.

Bentuk tes yang digunakan adalah isian dan uraian. Soal-soal tersebut disesuaikan dengan indikator dan penskoran 2 untuk menjawab benar pada isian dan penskoran 3 atau 4 pada soal uraian, dan untuk jawaban yang salah atau kurang tepat diserahkan pada kebijaksanaan guru.

Data dari hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun refleksi dalam rangka persiapan perencanaan berikutnya jika ada masalah. Sedangkan kriteria yang digunakan SD Inpres Borongbulo untuk mengungkapkan keberhasilan dari segi hasil pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan siswa

Skor	Kategori
$85 < x \leq 100$	Sangat Baik
$69 < x \leq 85$	Baik
$54 < x \leq 69$	Cukup
$39 < x \leq 54$	Kurang
$0 \leq x \leq 39$	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (Suyadi, 2013)

Setelah hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasika} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 70}{\text{jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \cdot 100 \%$$

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Indikator proses dalam penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keaktifan, kerjasama dan rasa tanggungjawab siswa kelas IV SD di SD Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas mengajar guru dan belajar siswa berada pada kategori (C) dengan persentase 55% - 69%. Peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam skala deskriptif sebagai berikut :

Tabel 3.2 Persentase Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar

Siswa

Aktivitas	Kategori
85%-100%	Sangat Baik
70%-85%	Baik
55%-69%	Cukup
40%-54%	Kurang
0%-39	Sangat Cukup

Sumber: Arikunto (Suyadi, 2013)

- Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Borongbulo pada pembelajaran Matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh nilai minimal 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Dan siswa mencapai ketuntasan individual apabila memperoleh nilai 70 keatas yang sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan yang digunakan berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh guru kelas IV di SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

Tabel 3.3 KKM kelas V SD Inpres Borongbulo tahun pelajaran 2020/2021

No.	Skor/ Nilai	Kriteria
1	70-100	Tuntas
2	0-69	Tidak Tuntas

Sumber: SD Inpres Borongbulo

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahap Pendahuluan

Sebelum dilaksanakan tindakan untuk setiap siklus dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala SD Inpres Borongbulo untuk melaporkan maksud kedatangan peneliti ke Sekolah tersebut. Tujuan pertemuan ini yaitu untuk menyampaikan informasi tentang rencana mengadakan penelitian disekolah tersebut. Dalam pertemuan tersebut Kepala SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, menyambut baik keinginan peneliti dan memberikan izin pelaksanaan penelitian dengan Melaksanakan Penelitian Secara Luring dengan alasan disekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian siswa belum diberi izin untuk melakukan pembelajaran disekolah.

Setelah bertemu dengan Kepala Sekolah, pada hari yang sama peneliti mengadakan pertemuan dengan dengan guru Kelas IV selaku wali kelas yang akan menjadi subyek dalam penelitian. Pada pertemuan ini, peneliti juga menyampaikan maksud kedatangannya disekolah tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan informasi dengan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tinadakan setiap siklus. Adapaun pelaksanaan penilitian ini yaitu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Matematika di Kelas IV dan kesepakatan guru kelas dan peneliti.

Selanjutnya peneliti menyerahkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Materi Pembelajaran, Lembar

Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB) kepada guru Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa untuk dipelajari dan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam beberapa siklus.

2. Penyajian data siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus I ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran Matematika pada siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini yaitu pelajaran Bangun Datar dengan Sub Materi Mengenal Bangun Datar. Pada penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan pengamatan/observasi dilakukan oleh Guru Kelas IV.

Adapun rancangan tindakan siklus I disusun sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan Mengenal Bangun Datar kemudian menjelaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang.
- 3) Setiap anggota kelompok diberi tugas (LKS)

- 4) Setelah semua siswa mendapatka LKS, siswa diberikan waktu untuk mengerjakan secara mandiri.
- 5) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama.
- 6) Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain dengan keseluruhan kelas.
- 7) Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas
- 8) Setiap akhir siklus akan diberi tes hasil belajar.

Pada siklus I direncanakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar. Pada setiap pertemuan proses dilaksanakan selama 2 x 35 menit yang dialokasikan 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan dalam kegiatan proses dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Adapun tujuan kelas yang ingin dicapai adalah siswa dapat menyerap isi materi dan dapat memberikan tanggapan terhadap materi yang diperoleh.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran mengenai materi Mengenal Bangun Datar yang dilaksanakan secara Luring dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Think Pair Share* (TPS) dikelas IV SD Inpres Borongbulo. Untuk tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan proses dengan alokasi waktu 2x35 menit dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar. Pertemuan pertama untuk proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis 16 Juli 2020, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 23 Juli 2020, dalam pelaksanaan siklus I ini peneliti bertindak melaksanakan proses pembelajaran, dan Ibu Juliyati, S.Pd. sebagai guru yang bertindak sebagai *Observer* (pengamat). Guru dalam mengajarkan materi Matematika yaitu Mengenal Bangun Datar di kelas IV dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa yaitu guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan temannya dalam mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam kepada guru dan pemimpin Do'a serta guru mengabsen kehadiran siswa, melakukan apersepsi mengenai materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dilaksanakan melalui 6 tahap, yaitu 1) peneliti menyajikan materi pelajaran, 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang 3) siswa mengerjakan LKS secara mandiri, 4) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah

dipikirkannya, 5). Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain 6). Presentasi di depan kelas

Pada tahap penyajian materi, peneliti menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang Mengenal Bangun Datar. Dalam penyajian materi peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi pelajaran, peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, begitupun dengan siswa yang diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimngerti sebelum siswa diberikan tugas kelompok.

Pada tahap selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen, dimana setiap kelompok beranggotakan masing-masing 4 orang. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang dan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah selanjutnya masing-masing siswa dibagikan LKS masing-masing siswa mengerjakan LKS secara mandiri.

Pada tahap selanjutnya Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain secara bergiliran pada tahap berikutnya Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran merupakan tahap menarik kesimpulan, yaitu

guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yaitu Bangun Datar. Pada tahap ini juga peneliti memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa, baik yang hasil kerjanya bagus maupun kinerjanya yang masih kurang.

Pada hari tanggal Kamis 30 Juli 2020, guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Setelah membagikan lembar tes hasil belajar, peneliti mempersilahkan siswa untuk mengerjakan tes secara individual dan tidak diperbolehkan untuk bekerjasama dan menyontek jawaban teman. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal yaitu 60 menit. Selama siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan, peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa.

Setelah 60 menit, guru menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai. peneliti mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali nama dan jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai tes hasil belajar untuk mengetahui soal yang dianggap sulit oleh siswa.

c. Observasi

1) Hasil observasi mengajar guru siklus I

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati setelah proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan dalam penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Lembar

observasi menggunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan kurang (K). Setiap aspek yang diamati terdiri dari 3 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila ketiga indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya dua indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila hanya satu indikator yang terlaksana. Data hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	0	1
Cukup (2)	4	6
Kurang (1)	5	2
Persentase	42,30 %	65,38 %.
Kategori	Kurang	Cukup

Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaiannya yaitu 42,30 %, persentase pencapaiannya termasuk kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah- langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ada sembilan aspek aktivitas mengajar guru yang akan diamati.

Pada siklus I pertemuan I belum ada aspek yang memenuhi kategori baik, terdapat tiga aspek yang memenuhi kategori cukup yaitu terdapat pada aspek nomor 1, 2, 6, dan 7 . aspek yang memenuhi kategori kurang 3, 4, 5 dan 8 dan terdapat yang sama sekali belum dilaksanakan oleh guru pada aspek nomor 9

yaitu memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa, baik berupa tepuk tangan maupun pujian.

Pada siklus 1 pertemuan 2, persentase pencapaiannya meningkat 65,38 %. aktivitas mengajar guru dikatakan cukup. Hal ini terlihat dari terlaksananya beberapa indikator dari beberapa aspek yang diamati pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Aspek yang memenuhi kategori baik hanya 1 yaitu aspek pertama yaitu memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.

Lembar observasi siklus I pertemuan 2 ada 6 aspek termasuk kategori cukup yaitu aspek nomor 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 adapun aspek yang termasuk kategori kurang yaitu aspek ke 8 dan 9 masing-masing kedua aspek tersebut yaitu menyimpulkan hasil diskusi kelompok dan memberikan penghargaan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I pertemuan 1, aktivitas mengajar guru dikategorikan kurang terlihat dari persentase pencapaiannya 42,30 %. Sedangkan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 2 dikategorikan cukup dengan melihat persentase pencapaiannya yang mengalami peningkatan menjadi 65,38 %

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pada penelitian ini ada delapan aspek aktivitas belajar siswa yang akan diamati dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi untuk belajar siswa ini sama dengan lembar observasi mengajar guru yaitu dari setiap aspek ada tiga indikator yang harus dilaksanakan oleh siswa. Apabila siswa melaksanakan ketiga indikator dari setiap aspek maka dikategorikan baik, namun apabila hanya

melaksanakan dua indikator dari setiap aspek maka dikategorikan cukup dan apabila hanya melaksanakan satu indikator dari setiap aspek maka dikategorikan kurang Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	0	2
Cukup (2)	3	3
Kurang (1)	4	2
Persentase	47,61%	66,67%.
Kategori	Kurang	Cukup

Hasil observasi aktivitas belajar siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menggunakan tiga kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Sesuai dengan indikator yang dilaksanakan siswa pada setiap aspek. Adapun persentase pencapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I ini yaitu 47,61%

Pada siklus I pertemuan I ini, persentase belajar siswa belum mencapai kategori baik. Hal ini terlihat dari lembar observasi dimana terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan dari setiap aspek. Aspek yang mencapai kategori cukup hanya 3 yaitu aspek nomor 1, 2 dan 7. Aspek nomor 1 yaitu menyimak penjelasan guru, aspek nomor 2 yaitu membentuk kelompok dan aspek nomor 7 yaitu mengadakan persentase hasil diskusi. Ada empat aspek yang berada pada kategori kurang yaitu aspek nomor 4, 5, 6, dan 7

Pada lembar observasi untuk siklus 1 pertemuan 2 terlihat masih banyak indikator yang belum terlaksana. Pada pertemuan ini ada dua aspek yang mencapai kategori baik yaitu aspek nomor 3 dan 4. Yaitu berfikir secara mandiri dan membentuk kelompok berpasangan. Adapun aspek yang termasuk kategori cukup yaitu aspek nomor 1, 2 dan 6. Sedangkan aspek yang termasuk dalam kategori kurang yaitu aspek nomor 5 dan 7. Aspek nomor 5 yaitu berbagi dengan pasangan lain dan aspek nomor 7 yaitu menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran Matematika pada pertemuan 1 dikategorikan kurang. Hal ini terlihat pada presentase pencapaian aktivitas belajar siswa hanya 47,61 % dan pertemuan 2 persentase pencapaiannya meningkat menjadi 66,67%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 dikategorikan cukup. Melihat persentase pencapaian aktivitas belajar siswa yang masih rendah, maka aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 16 siswa Kelas V SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Terdapat 10 orang yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan Klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 67% hal ini berarti masih ada 6 orang siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 33 % selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel. 4.3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	0	0%
$69 < x \leq 85$	Baik	10	62,50%
$54 < x \leq 69$	Cukup	4	25%
$39 < x \leq 54$	Kurang	1	6,25%
$0 \leq x \leq 39$	Sangat Kurang	1	6,25%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, tampak bahwa dari 16 Siswa Belum ada siswa yang mencapai nilai pada Kategori Sangat Baik , 10 orang siswa pada kategori Baik dengan persentase 62 % , 4 orang siswa pada kategori cukup dengan persentase 25 % , 1 orang siswa berada pada kategori Kurang dengan persentase 6,25 % dan 1 orang berada pada kategori sangat Kurang dengan persentase 6,25 %. Berdasarkan hasil belajar pada siklus 1, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1

No.	Skor/ Nilai	Kriteria	Frekwensi	Persentase
1	70-100	Tuntas	10	67 %
2	0-69	Tidak Tuntas	6	33 %
	Jumlah		16	100 %

d. Refleksi

Pada tahap ini guru dan peneliti merefleksikan semua kegiatan yang melalui lembar observasi mengajar guru dan belajar siswa serta tes akhir siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah dirumuskan sebelumnya dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS); diantaranya yaitu:

1. Kekurangan dari aspek Siswa

- a. Masih ada siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan bekerjasama secara berkolompok bahkan bercerita dengan temannya walaupun ditegur karena tidak memperhatikan pelajaran
- b. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang menyerap materi pelajaran.
- c. Pada saat pembagian kelompok suasana kelas sangat ribut dan ramai. Hal ini dapat terlihat siswa mula-mula kurang bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen.
- d. Pada saat berpasangan masih banyak Siswa yang ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya kepada siswa lain terutama siswa yang memiliki kemampuan rendah.
- e. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang melakukan aktivitas lain diluar pembelajaran.hal ini bisa terlihat pada saat siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya.

2. Kekurangan dari aspek guru

- a. Guru belum menjelaskan materi secara sistematis sehingga siswa kurang menyerap materi pelajaran
- b. Dalam mengerjakan LKS Secara mandiri guru kurang membimbing siswa.
- c. Guru kurang membimbing seluruh kelompok dalam kegiatan diskusi secara maksimal baik dalam saat siswa berpasangan maupun berbagi dengan keseluruhan kelas.
- d. Guru tidak menunjuk beberapa siswa untuk memberikan tanggapan pada saat presentasi sehingga diskusi kurang aktif.
- e. Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan dikarenakan guru kurang mampu mengelola waktu secara efisien.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi dan perhatian agar siswa dapat berperan secara aktif melakukan kerjasama kelompok agar lebih memahami materi Matematika dan siswa lebih berani mengemukakan pendapat .
- 2) Menjelaskan materi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh siswa.
- 3) Membimbing siswa /kelompok dalam berdiskusi agar diskusi lebih terarah.
- 4) Menunjuk beberapa siswa untuk memberikan tanggapan pada saat presentasi kelompok agar diskusi lebih hidup dan dapat menyamakan persepsi antara siswa yang satu dan yang lainnya.

- 5) Guru hendaknya dapat memperhatikan dan mengelol waktu secara efisien, agar di dalam melaksanakan keseluruhan rencana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Kesimpulan yang diperoleh dari masalah-masalah yang ditemukan dalam siklus I ini, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan harapan agar siklus ke II jauh lebih baik daripada siklus sebelumnya. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pada siklus ke II sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di siklus berikutnya.

3. Penyajian Data Siklus II

Kegiatan dilakukan pada tindakan siklus II sama dengan kegiatan tindakan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan. Masing - masing kegiatan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II masih membahas tentang Bangun Datar Dengan Sub Tema Menghitung Luas dan Keliling Bangun Datar. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Materi Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB).

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti melaksanakan Pembelajaran dan Wali Kelas Ibu Juliyati sebagai observer (Pengamat yang melaksanakan pembelajaran) Untuk tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan proses dengan alokasi waktu 2x35 menit dan satu kali pertemuan untuk

melaksanakan tes hasil belajar. Pertemuan pertama untuk proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu 05 Agustus 2020, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 12 Agustus 2020. Guru mengajarkan Materi Menhitung Luas dan Keliling bangun datar, berorientasi pada langkah- langkah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) antara lain :

- 1) peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu Menhitung Luas dan Keliling dan Bangun Datar kemudian menjelaskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Siswa dibagi dalam 4 kelompok secara Heterogen masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang
- 3) Setiap anggota kelompok diberi tugas (LKS)
- 4) Setelah semua siswa mendapatka LKS, siswa diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan secara mandiri.
- 5) Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama.
- 6) Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain
- 7) Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran di depan kelas
- 8) Setiap akhir siklus akan diberi tes hasil belajar

Setiap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang terbagi kedalam tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa dan guru menyuruh ketua kelas menyiapkan teman-temannya mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a serta guru mengabsen kehadiran siswa-siswanya. Di samping itu guru juga mengadakan apersepsi mengenai materi yang lalu, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi agar semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap penyajian materi, guru menjelaskan materi pelajaran yaitu Mengenai Menhitung Keliling dan Luas Bangun Datar. Dalam penyajian materi guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi pelajaran. Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, begitupun dengan siswa yang diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimngerti sebelum siswa diberikan tugas kelompok.

Pada tahap selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen, dimana setiap kelompok beranggotakan masing-masing 4 orang. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang dan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah. selanjutnya masing-masing siswa dibagikan LKS masing-masing siswa mengerjakan LKS secara mandiri

Pada tahap selanjutnya Setelah mengerjakan secara mandiri siswa ditugaskan untuk berpasangan dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tugas mandiri untuk mengidentifikasi persoalan dan menemukan solusi bersama-sama Setelah siswa mengidentifikasi persoalan dengan pasangannya setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain secara bergiliran pada tahap berikutnya Setiap pasangan menyimpulkan hasil diskusinya secara bergiliran

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran merupakan tahap menarik kesimpulan, yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran yaitu peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Pada tahap ini juga guru memberikan penghargaan dan penguatan kepada siswa, baik yang hasil kerjanya bagus maupun kinerjanya yang masih kurang

Pada hari Selasa tanggal 18 Agustus 2020, guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Pelaksanaan tes ini sama dengan pelaksanaan pada siklus I yaitu dengan menggunakan waktu 60 menit. Dalam pelaksanaannya, siswa menyelesaikan secara individual soal-soal yang diberikan, guru mengelilingi dan mengamati setiap aktivitas siswa.

Setelah beberapa lama kemudian, peneliti mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali nama dan jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai tes hasil belajar. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab soal-soal secara lisan. Kemudian memberikan

pesan- pesan moral.

c. Observasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	3	5
Cukup (2)	6	4
Kurang (1)	0	0
Persentase	80,76 %.	88,46 %
Kategori	Baik	Sangat Baik

Tahap ini merupakan temuan penelitian tentang keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan ada 3 aspek (no 1, 4, dan 7) yang termasuk kategori baik yaitu: 1) Memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, 2) membimbing siswa berfikir mandiri, 3) mengadakan persentase hasil diskusi.

Adapun aspek kategori cukup yaitu aspek nomor 2, 3, 5, 6, 8, dan 9. pada pertemuan ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dengan persentase pencapaian 80,76 %. Kesimpulan aktivitas guru dikatakan baik.

Pada siklus II pertemuan 2, peneliti dapat melaksanakan 5 aspek dengan kategori baik yaitu: 1) Memberikan petunjuk tentang materi yang akan diajarkan; 2) Membimbing siswa berfikir mandiri; 3) Membentuk kelompok berpasangan; 4) Mengadakan presentasi hasil diskusi; 5) menyimpulkan hasil diskusi kelompok

dan Untuk kategori Cukup ada 4 Aspek yang sudah terpenuhi. Pada pertemuan ini persentase menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru dengan persentase pencapaian 88,46 % dan berada pada kategori sangat baik.

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

Tabel 4.6 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Baik (3)	1	4
Cukup (2)	6	3
Kurang (1)	0	0
Persentase	71,43%	85,71 %.
Kategori	Baik	Sangat Baik

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh 71,43 Hasil observasi pada pertemuan ini berada pada kategori baik. Berdasarkan lembar observasi, sebagian besar siswa telah melaksanakan hampir semua indikator dari aspek yang ada. Adapun aspek yang dikategorikan baik yaitu aspek kedua. Aspek yang termasuk kategori cukup yaitu aspek ke satu, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Sedangkan aspek yang kategori kurang sudah tidak ada di siklus II ini. Hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 85,71 % . aktivitas belajar siswa pada pertemuan ini dikategorikan sangat baik. Dari ketujuh aspek yang diamati ada 4 aspek yang berada pada kategori baik, yaitu kesatu, kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan aspek yang termasuk kategori cukup ada 3, yaitu aspek ketiga, keenam, dan ketujuh. Dan tidak ada aspek yang berada pada kategori kurang.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar pada siklus II diperoleh melalui tes akhir siklus. Data yang diperoleh terdapat 16 orang dari 16 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 dengan persentase ketuntasan 100 %. Hal ini menunjukkan semua siswa sudah memenuhi nilai KKM. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$85 < x \leq 100$	Sangat Baik	6	37,50%
$69 < x \leq 85$	Baik	10	62,50%
$54 < x \leq 69$	Cukup	0	0%
$39 < x \leq 54$	Kurang	0	0%
$0 \leq x \leq 39$	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut tampak dari 16 siswa, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi dengan persentase 37,50%, 10 orang siswa yang memperoleh hasil belajar pada kategori tinggi dengan persentase 62,50 %

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Skor/ Nilai	Kriteria	Frekwensi	Persentase
1	0-69	Tidak Tuntas	0	0%
2	70-100	Tuntas	16	100 %
	Jumlah		16	- 100 %

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II semua siswa sudah berada pada kategori tuntas dengan ketuntasan belajar mencapai 100%.

d. Refleksi

Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa sehingga diharapkan hasil belajar juga dapat meningkat. Berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan Materi Bangun Datar mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil analisis dan refleksi dari pembelajaran yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model-model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- 2) Semua siswa telah termotivasi dalam belajar dan bekerja sama secara berkolompok. Hampir semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu berdiskusi dengan baik.
- 3) Pada saat mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan guru dalam kelompok suasana kelas tampak lebih tenang.

- 4) Waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Guru sudah mampu mengelola waktu secara efisien.

Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan belajar mengajar bahwa sebagian besar kekurangan yang ditemukan pada siklus I dari 67 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100 % sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

B. Pembahasan

Berdasarkan Paparan data yang dikemukakan Sebelumnya maka Fokus Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena dipandang dapat membuat Siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep- konsep yang diajarkan. Selain itu siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa di tuntut lebih aktif dalam pembelajaran. Selama kegiatan belajar berlangsung, sebagian besar aktivitas dilaksanakan oleh siswa, sehingga konsep materi akan lebih muda untuk dipahami. Sedangkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di sekolah dalam mengerjakan Matematika hanya meminta siswa

untuk membentuk kelompok sesuai dengan urutan absen, membaca buku paket masing-masing kemudian mengerjakan tugas yang ada pada buku paket tersebut, sehingga diskusi kelompok yang terjadi lebih didominasi oleh siswa yang kemampuan akademiknya tinggi. Dengan pembelajaran yang kurang

bervariasi kebanyakan aktivitas siswa hanya membaca dan menulis. Hal ini membuat siswa lebih banyak bermain, bercerita, dan bahkan mengganggu teman yang lain.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa diberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemudian siswa berpasangan siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah dan saling membantu antara satu sama lain dalam kelompok kecil. Selain itu dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Setelah berdiskusi dengan pasangannya dalam kelompok kecil dan sudah ada penyatuan pendapat atas jawaban yang mereka pikirkan siswa kemudian berbagi dengan keseluruhan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya atau pendapatnya penyampaian hasil tugas bisa di depan kelas untuk menghemat waktu.

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dan termotivasi untuk belajar. Pada saat berdiskusi, siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan

lebih percaya diri mengemukakan pendapatnya. Menurut Daryanto (2013: 38) Bahwa. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi.

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Matematika .

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa di Kelas IV dengan materi pokok “Bangun Datar” hal tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar Matematika yang dicapai siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I mencapai 67 % sedangkan pada siklus II sebesar 100 % hasil ini menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengerjakan materi dan membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, siswa secara aktif dan bertanggungjawab terhadap materi-materi yang dipelajari sehingga mudah memahami atau menguasai materi yang diajarkan.

Pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dikelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Dapat meningkatkan Aktivitas belajar IPS siswa. Pada materi pokok "Bangun Datar" hal tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar Matematika yang dicapai siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebesar 100 % lebih tinggi dibandingkan hasil ketuntasan belajar Matematika yang dicapai siswa sebelum menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Thin Pair Share* (TPS) di kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dilaksanakan sesuai dengan langkah - langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dimana siswa dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga konsep materi lebih mudah untuk dipahami.
2. Hasil belajar Matematika siswa Kelas IV SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa pada siklus I berada pada kategori sedang yaitu mencapai ketuntasan sebesar 67 % dan belum tuntas secara klasikal karena proses pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata ketuntasan klasikal berada pada kategori sangat tinggi yaitu mencapai 100% dengan KKM 70.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Memilih model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika khususnya dan dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.
3. Guru perlu menguasai beberapa model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam belajar dan mudah memahami materi pelajaran.
4. Calon peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang kependidikan agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model-model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Matematika dan umumnya pada semua mata pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Fadholi, A. 2009. *Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Share*, (Online), (<http://ariffadholi.blogspot.Com/2009/10/kelebihan-kekurangan-tps.html>), Diakses 10 April 2020.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mudjiyo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 2006. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nurhadi. 2003. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.

Subini, Nini. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, E.R. 2009. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.

Susanto, A.2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suprijono, A.2009. *Cooperative Learning (Teori& Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruhimat, Toto. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo Persada

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: kencana.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Goup.

———. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorentasi Konruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Bagian Penjelasan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud